ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SARKASME NETIZEN DI AKUN INSTAGRAM NISSA SABYAN

Eka Maryani¹, Hermawan²

Universitas Rokania

Email: ekkamaryani547@gmail.com¹, hermawan.caniago@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini melatar belakangi banyaknya penuturan sarkas yang sering diucap tanpa disadari dapat menimbulkan ketidaksesuaian dan memunculkan perpecahan antara sesama pengguna media sosial. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Karena media sosial memungkinkan penutur untuk berbicara dengan banyak orang tanpa harus bertemu secara langsung, Dari waktu ke waktu, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat secara global, termasuk di Indonesia. Salah satunya adalah internet, yang merupakan sarana komunikasi dan teknologi yang digabungkan. Komunikasi lisan adalah salah satu hal yang unik. Beberapa media sosial yang paling populer saat ini digunakan oleh netizen adalah Facebook, Twitter, dan Instagram. Kehadiran media sosial dalam kehidupan masyarakat dapat memiliki efek yang baik maupun buruk. Salah satu efek positif adalah memungkinkan orang untuk secara cepat berkomunikasi satu sama lain dalam jarak jauh sebagai cara untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Tujuan memilih judul penelitian ini yaitu Peneliti berharap temuan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti untuk mempelajari kembali penelitian ini. Penelitian ini jelas memiliki banyak kekurangan, Namun, peneliti sangat terkesan dengan umpan balik yang membangun dari pembaca. Dalam penelitian ini telah ditemukan 52 data, dapat di kelompokkan menjadi 4 bagian yaitu Pertama Sarkasme berupa kata dasar ditemukan 4 data, kedua Sarkasme berupa frasa ditemukan 17 data, ketiga Sarkasme berupa klausa ditemukan 1 data, Keempat Sarkasme berupa kalimat ditemukan 30 data.

Kata Kunci: Bahasa Sarkasme, Instagram, Netizen.

ABSTRACT

This research is based on the many sarcastic remarks that are often uttered without realizing that they can cause inconsistencies and create divisions between fellow social media users. Language is used as a means of communication to convey one's thoughts and feelings to others. Because social media allows speakers to talk to many people without having to meet in person. From time to time, information and communication technology has developed rapidly globally, including in Indonesia. One of them is the internet, which is a means of communication and technology that is combined. Oral communication is one of the unique things. Some of the most popular social media currently used by netizens are Facebook, Twitter, and Instagram. The presence of social media in people's lives can have good and bad effects. One positive effect is that it allows people to quickly communicate with each other over long distances as a way to interact and socialize with others. The purpose of choosing this research title is that the researcher hopes that these findings can be used as a reference for researchers to re-study this research. This research clearly has many shortcomings, however, the researcher is very impressed with the constructive feedback from readers. In this study, 52 data have been found, which can be grouped into 4 parts, namely First Sarcasm in the form of basic words found 4 data, second Sarcasm in the form of phrases found 17 data, third Sarcasm in the form of clauses found 1 data. Fourth Sarcasm in the form of sentences found 30 data.

Keywords: Language Sarcams, Instagram, Netizen.

A. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Karena media sosial memungkinkan penutur untuk berbicara dengan banyak orang tanpa harus bertemu secara langsung, bahasa juga dianggap sebagai cara berkomunikasi yang buruk. Penutur juga dapat menggunakan emoticon untuk mengekspresikan diri mereka dan menyingkat pesan. Menurut Ulfatun (2021) Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi secara individual dan kolektif adalah komponen penting dalam kehidupan manusia. Ketika orang berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, mereka dapat berkomunikasi dengan cara ini. Bahasa manusia dapat sepenuhnya mendapatkan data dari orang lain. Bahasa memainkan peran penting dalam pengembangan media sosial karena media sosial digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan data, memungkinkan orang berkomunikasi tanpa bertemu secara langsung. Ini mengubah bahasa lisan yang diucapkan menjadi bahasa tulis, yang menghasilkan penggunaan sarkasme dalam bahasa tulis.

Gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan kata atau kalimat untuk menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan tertentu dengan tujuan untuk menarik, mempengaruhi, dan menyakinkan orang lain. Penggunaan kata-kata untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar saat berbicara atau menulis dikenal sebagai gaya bahasa. Selain itu, gaya bahasa terkait dengan situasi dan lingkungan di mana ia dapat menimbulkan perasaan tertentu. Kesan positif, negatif, dan positif, misalnya, Gaya bahasa, menurut Fauzan & Ilmiyanti (2022), digunakan untuk meningkatkan efek dengan menambahkan dan membandingkan sesuatu dengan objek atau hal lain yang lebih umum.

Gaya bahasa ada dalam setiap bahasa. Dalam retorika, istilah "style" mengacu pada gaya, atau khususnya gaya bahasa, menurut Fauzan & Ilmiyanti (2022). Kemampuan dan keterampilan dalam menulis atau menggunakan kata-kata dengan cara yang indah dikenal sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa dapat mengekspresikan pikiran seseorang, menurut pernyataan tersebut. Gaya bahasa menunjukkan kepribadian, watak, dan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa. Gaya bahasa juga mencakup diksi atau pilihan kata yang menentukan apakah kata, frasa, atau klausa tertentu sesuai dengan konteks tertentu. Gaya bahasa seseorang sebanding dengan kualitasnya, dan kualitas gaya bahasa seseorang sebanding dengan penilaian yang diberikan kepadanya.

Dari waktu ke waktu, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat secara global, termasuk di Indonesia. Salah satunya adalah internet, yang merupakan sarana komunikasi dan teknologi yang digabungkan. Komunikasi lisan adalah salah satu hal yang unik. Dianggap sebagai cara yang berbeda untuk berkomunikasi karena masyarakat memiliki banyak media social membuat komunikasi tulis menjadi lebih canggih dewasa ini. Mereka yang suka berselancar di media sosial disebut netizen atau warga internet. Beberapa media sosial yang paling populer saat ini digunakan oleh netizen adalah Facebook, Twitter, dan Instagram. Kehadiran media sosial dalam kehidupan masyarakat dapat memiliki efek yang baik maupun buruk. Salah satu efek positif adalah memungkinkan orang untuk secara cepat berkomunikasi satu sama lain dalam jarak jauh sebagai cara untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. "Manusia merasa lebih mudah untuk berkomunikasi dengan siapa saja dan di mana saja dengan menyebarkan suatu jaringan" (Prasojo, 2021). Salah satu efek negatif yang muncul adalah penggunaan gaya bahasa sarkasme sebagai ujaran kebencian, kritik, dan bullying; gaya bahasa ini sering digunakan oleh netizen di media sosial Instagram, termasuk sindiran, cacian, makian, dan kata-kata kotor, hingga merendahkan diri sendiri.

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung celaan atau hinaan yang menyinggung bagi orang yang berbicara (Anshari & Al, 2018). Menurut Handono (2018), sarkasme juga mengandung kepahitan dan celaan yang kasar karena bersifat merendahkan atau mengejek.

Prinsip kesantunan berbahasa, yang terdiri dari kebijaksanaan, kemurahan hati, penerimaan, kerendahatian, kecocokan, dan kesimpatian, dirusak oleh penggunaan bahasa sarkasme dalam komentar netizen di akun Instagram Nissa Sabyan (Nuralifa et al., 2021). Sarkasme biasanya digunakan untuk menjelekkan atau menjatuhkan orang yang berbicara dengan Anda. Tuturan sarkasme dapat dianggap tidak sopan karena gaya bahasa ini biasanya membahayakan pendengar.

Salah satu jenis majas yang disebut sarkasme mengandung kata-kata kasar yang dimaksud untuk mencemooh atau mengejek orang lain. Sarkasme berasal dari kata Yunani "sark", yang berarti "daging", dan "asmos", yang berarti "merobek", sehingga secara harfiah berarti "merobek daging". Ejekan atau cemoohan yang dituangkan secara tulisan, foto, atau video dikenal sebagai sarkasme di media sosial. Bahasa sarkasme yang digunakan di media sosial ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia menggunakan bahasa dengan cara yang tidak berbudaya, tidak berkarakter, dan tidak sesuai dengan mengutamakan kesantunan bahasa. Jika dibiarkan, akan menyebar dan menciptakan budaya baru yang akan menghilangkan sifat asli Indonesia (Merlina & Dewi, 2020).

Sarkasme, menurut Poerwadarminta, didefinisikan sebagai gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakitkan. Namun, sarkasme tidak peduli apakah itu bersifat ironi atau tidak (Wahyuni, 2021). Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengejek, sindiran pedas yang dapat menyakiti dan tidak menyenangkan. Penulis tertarik untuk melakukan analisis fenomena ini karena banyaknya penggunaan sarkasme dalam akun Instagram Nissa Sabyan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui gaya sarkasme tertentu, khususnya yang paling sering digunakan, serta faktor-faktor yang menyebabkannya.

Sarkasme, menurut Chaer (1994), adalah wacana yang mengejek atau menghina makna yang bertentangan dengan yang sebenarnya. Ini biasanya dilakukan dengan menyampaikan pesan yang kritis atau ironis dengan menggunakan kata-kata, intonasi, atau bahasa tubuh yang bertentangan dengan makna sebenarnya (Indriani & Zahra, 2024).

Dalam bentuk sarkasme terdapat data-data yang ditemukan oleh peneliti pada penelitian ini merupakan komentar pada netizen dalam akun Instagram Nissa Sabyan. Komentar-komentar yang dibuat oleh netizen akan diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk sarkasme, menurut Chaer (1994) berbentuk kata, frasa, klausa, dan juga kalimat. Adapun penjabaran bentuk-bentuk sarkasme adalah sebagai berikut (1) Sarkasme yang berupa kata dasar merupakan satuan bahasa yang memiliki pengertian dan mempunyai satu arti, (2) Sarkasme yang berupa frasa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu sintaksis di dalam kalimat selanjutnya, (3) Sarkasme berupa klausa adalah suatu sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa, dan (4) Sarkasme berupa kalimat merupakan sekelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang mengutarakan pikiran atau perasaan, biasanya kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap.

Cahyanti dan Sabardila (2020) membagi sarkasme ke dalam tiga bentuk yaitu: (1) Sarkasme agak kasar, (2) Sarkasme kasar, (3) Sarkasme sangat kasar. Sarkasme agak kasar adalah sebuah pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah amarah, rasa jengkel, dan ketidakpuasan terhadap suatu hal tapi dengan kata-kata yang tidak terlalu kasar. Kemudian, sarkasme kasar adalah sebuah pernyataan yang secara langsung diucapkan kepada seseorang dengan menggunakan kata-kata jelek dan kasar. Sedangkan, sarkasme sangat kasar merupakan sebuah pernyataan yang secara langsung dengan mencemooh disertai dengan umpatan dan menyamakan seseorang dengan membandingkan hal-hal buruk bahkan sampai pada tahap bullying.

Menurut Indriani & Zahra (2024) kutipan sarkasme berupa kata dasar Pada sarkasme jenis ini, adalah satuan bahasa yang memiliki satu arti dan pengertian. Salah satu contoh sarkasme adalah kata dasar "Munafik", yang digunakan dalam komentar netizen di akun Nissa Sabyan. Dalam KBBI, kata "Munafik" berarti berpura-pura atau bertingkah seolah-olah memiliki sifat baik, suci, atau saleh, padahal sebenarnya tidak, orang munafik sering kali berkata satu hal, tetapi melakukan hal lain, bisa juga menunjukkan sikap baik di depan umum, tetapi bersikap buruk di belakang (Indriani & Zahra, 2024).

Kutipan sarkasme berupa frasa adalah gabungan kata yang digunakan untuk menyindir, mengejek, atau menghina seseorang dengan cara yang tajam dan berlebihan. Salah satu contoh sarkasme berupa frasa adalah "Tak tau malu", yang muncul di dalam kolom komentar netizen Nissa Sabyan memiliki artian seseorang yang tidak memiliki rasa malu, tak tau malu mengacu pada seseorang yang tidak memiliki rasa malu, atau tidak merasa terdorong untuk menghindari perilaku yang dianggap tidak pantas atau tidak sopan oleh masyarakat. Orang yang tak tau malu mungkin tidak peduli dengan pandangan orang lain terhadap dirinya dan cenderung melakukan apa pun yang mereka inginkan, tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial.

Kutipan sarkasme berupa klausa. Merupakan satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Salah satu contoh sarkasme berupa klausa yang disebutkan dalam komentar netizen di akun Instagram Nissa Sabyan, "Makin dihina orang makin terkenal" Berarti semakin banyak orang menghina atau mengkritik seseorang, semakin banyak pula orang yang penasaran dan ingin tau tentang orang tersebut. Hal ini bisa menjadikan orang tersebut semakin terkenal, meskipun ketenarannya tersebut didapat melalui cara yang tidak positif .

Kutipan sarkasme berupa Kalimat. Pada jenis ini, merupakan kumpulan kata yang berfungsi sebagai ekspresi pikiran atau perasaan. Kalimat umumnya terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Contoh sarkasme berupa kalimat yang terdapat pada tuturan dalam komentar netizen di akun Instagram Nissa Sabyan, yaitu : "Tukang ngerebut tidak akan berkah" digolongkan sebagai salah satu jenis Sarkasme yang berupa kalimat, pengarang atau penulis memberikan pernyataan bahwa si penutur menyindir seseorang telah merebut kebahagiaan orang lain.

Simpulan teori yang diambil menurut Indriani & Zahra (2024) yaitu, Gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan kata atau kalimat untuk menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan tertentu dengan tujuan untuk menarik, mempengaruhi, dan menyakinkan orang lain. Penggunaan kata-kata untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar saat berbicara atau menulis dikenal sebagai gaya bahasa. Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung celaan atau hinaan yang menyinggung bagi orang yang berbicara

Dalam percakapan tentang etika, komunikasi, dan budaya online, sarkasme di media sosial telah menjadi topik penting. karena pertumbuhannya yang pesat dan pengaruhnya yang signifikan terhadap kehidupan kita. Untuk menangani masalah ini, penting untuk memahami perspektif dan budaya yang berbeda serta mencari cara yang bijak dan sensitif untuk berkomunikasi di media sosial agar lingkungan internet dapat menjadi tempat yang lebih positif dan berdaya guna (Noormufidah et al., 2024).

Orang-orang menggunakan media sosial untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Semua orang yang ingin berpartisipasi di media sosial dapat melakukannya dengan memberikan komentar, memberikan kontribusi, dan berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas. Media sosial adalah jenis media online yang memungkinkan orang berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten dengan mudah, seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia maya. Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang membantu orang berhubungan satu sama lain dan membangun hubungan sosial. Orang suka berbagi perasaan mereka dengan makna tersirat, terutama di media sosial, di mana orang dari seluruh dunia dapat melihatnya. Mereka memiliki pemahaman yang luas tentang dunia.

Seperti yang dinyatakan oleh Min Adlina et al., (2020).

Berbagai faktor memengaruhi penggunaan bahasa, yang mengubah komunikasi dari awalnya. Dengan kemajuan teknologi saat ini, generasi muda seperti kalangan remaja dapat bersosialisasi dengan mudah menggunakan internet, situs jejaring sosial, dan teknologi pesan singkat, di mana bahasa remaja mudah ditemukan dan digunakan (Man et al., 2021). Penggunaan bahasa sarkasme tidak hanya dapat digunakan untuk berkomunikasi secara langsung tetapi juga dapat menggunakan jejaring sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, WhatsApp, dan sebagainya, yang membuat lebih banyak orang menggunakan internet (Cahyanti & Sabardila, 2020).

Instagram telah menjadi kegemaran banyak orang, dan hampir setiap pengguna media sosial menggunakannya baik untuk hiburan maupun untuk memasarkan merek, terutama saat internet berkembang dengan cepat saat ini. Namun, dalam interaksi ini sering terjadi penggunaan sarkasme, yaitu gaya bahasa yang mengandung sindiran, hinaan, atau celaan yang mungkin tidak menyenangkan serta nuansa pahit yang dimaksudkan untuk membantu orang lain memahami apa yang mereka katakan. Banyak orang mulai menggunakan perangkat komunikasi kontemporer karena perkembangan teknologi yang cepat. Setiap orang merasa lebih bebas untuk berbicara sekarang karena komunikasi dapat dilakukan dengan mudah tanpa perlu bertemu secara langsung (Salsabila & Surakarta, 2024).

Berdasarkan hal ini, peneliti ingin menyelidiki penggunaan bahasa di dalam setiap kolom komentar. Penulis memilih untuk lebih jelasnya mengenai bahasa sarkasme netizen di akun Instagram Nissa Sabyan dengan menggunakan bahasa sarkasme (negatif atau kasar). Komentar yang merupakan tanggapan dari para pengguna Instagram yang sering disebut netizen, adalah ulasan yang terdiri dari berbagai pendapat dari warganet yang ditulis dengan berbagai kata dan kalimat (Muhammad Surip et al., 2024).

Dalam kolom komentar akun Instagram Nissa Sabyan, percakapan banyak menggunakan berbagai gaya bahasa, terutama sarkasme yang terkesan kasar tetapi memiliki makna yang jelas seperti penegasan atau pernyataan. Salah satu gaya bahasa sarkasme yang bermakna makian adalah, misalnya, "Anjir baru liat manusia segatel diri kaya lu" pada Data ke 27 (Annisa et al., 2022).

Teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, seperti gawai, yang merupakan alat komunikasi yang mudah digunakan, memengaruhi perkembangan bahasa. Penggunaan media sosial sekarang membuat penggunaannya menjadi ketergantungan, yang dapat berdampak baik maupun buruk. Misalnya, pengguna Instagram di situs jejaring sosial dapat menggunakan bahasa sarkasme, melanggar etika berbahasa (Yani, 2021).

Fenomena sarkasme di media sosial menunjukkan bahwa penelitian diperlukan untuk memahami dan mengeksplorasi berbagai pengguna sarkasme, Ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman pengguna bahasa tentang gaya bahasa yang santun (Biringkanae et al., 2024). Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa sarkasme yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram Nissa Sabyan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa ini digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, serta bagaimana isi kandungan mengenai gaya bahasa ini. Sebagai pembaca pengguna media sosial harus kritis dan berpikir kritis tentang media yang disampaikan oleh jurnalis (Heru, 2018).

Tiga penelitian yang relevan mengenai bahasa sarkasme. Penelitian pertama dengan judul "Pengaruh pemakaian bahasa sarkasme di media sosial Bulliying di Instagram" Hasil penelitian ini adalah Bahasa sarkasme atau kata-kata kasar sering digunakan oleh pembully atau orang lain untuk mengolok-olok atau mengatakan sesuatu yang tidak langsung tentang korban pembullyan, seperti "babi guling" dan "babi purba". Dalam bahasa lain, body shaming berarti ejekan tubuh kita, seperti yang dilontarkan oleh pembully. Penelitian ini sama-sama meneliti bahasa sarkasme di media sosial, karena penelitian ini memiliki kebebasan untuk

berkreasi di media sosial, yang menyebabkan berbagai pelanggaran terhadap tutur kata yang buruk dan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di media sosial, seperti kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan bahasa yang santun, bijak, benar, dan cerdas dalam berkomunikasi di media sosial (Aini, 2018).

Kedua dengan judul penelitian “Analisis penggunaan kalimat sarkasme oleh netizen di media sosial Instagram”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, terutama di era teknologi saat ini. Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung kepahitan yang merendahkan status sosial seseorang dan mengandung cacian, hinaan, dan celaan yang kurang enak didengar. Penelitian ini meneliti penggunaan bahasa sarkasme oleh netizen di akun Instagram mereka, penggunaan kalimat sarkasme sendiri untuk menunjukkan eksistensi mereka, keinginan untuk menggunakan kesempatan untuk numpang tenar, meluapkan emosi, dan tidak suka dengan pengguna Instagram lainnya. Jumlah pengguna internet di Indonesia yang semakin meningkat mendorong banyak netizen untuk menggunakan kalimat sarkasme di media sosial setiap hari (Afrinda, P. D. (2016).

Ketiga dengan judul penelitian “Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial tik tok”. Hasil penelitian ini adalah sama sama Kita tahu bahwa netizen menggunakan berbagai bahasa dalam komentar mereka di media sosial tik tok, mulai dari bahasa yang tidak baku, bahasa baku, bahasa asing, dan bahasa gaul yang berkembang seiring perkembangan zaman. Setelah meninjau data yang telah dikumpulkan, peneliti menemukan berbagai gaya bahasa sarkasme dalam berbagai cara penyampaian. Persamaan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini sama-sama meneliti bahasa sarkasme di media sosial, dan jenis bahasa yang digunakan netizen dalam komentar mereka berbeda-beda (Ratna, 2013:165).

Tujuan memiih judul penelitian ini yaitu Peneliti berharap temuan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti untuk mempelajari kembali penelitian ini. Penelitian ini jelas memiliki banyak kekurangan, Namun, peneliti sangat terkesan dengan umpan balik yang membangun dari pembaca. Diharapkan mahasiswa akan menggunakan penelitian ini sebagai acuan, referensi, atau contoh menarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa sarkasme untuk melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Ada kemungkinan bahwa peneliti lain akan mengembangkan penelitian ini tentang penggunaan bahasa sarkasme yang berbeda. Tujuannya adalah untuk dapat menghargai orang lain yang menggunakan media sosial.

Adapun kesimpulan dari penjelasan latar belakang, maka peneliti mempunyai keterkaitan mengenai penggunaan bahasa sarkasme netizen di akun instagram Nissa Sabyan. Melihat fenomena-fenomena yang sering sekali kita temui bagaimana bebasnya pengguna media sosial terutama Instagram dalam menggunakan bahasa tanpa ada batasnya atau bisa disebut sesuka hati mereka, sehingg banyak ditemukan berbagai macam tuturan. Baik tuturan yang negatif ataupun tuturan yang positif. Dan banyak sekali tuturan yang saya lihat atau saya temui adalah tuturan yang bersifat sarkasme.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Fitriyah & Yuniseffendri, (2021) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial, termasuk fenomena kebahasaan, dengan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata melalui tahap pemilihan data yang diikuti setelah pengumpulan data. Semua kata dasar, frasa, klausa, dan kalimat dalam kolom komentar akun Instagram Nissa Sabyan yang mengandung sarkasme adalah subjek penelitian ini.

Dari penjelasan di atas peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada komentar-komentar di akun Instagram Nissa Sabyan. Dalam penelitian ini setiap kata sarkasme yang di ucapkan dalam berinteraksi akan di beri makna yang sesuai dengan ujaran yang dimaksud (Irawati et al., 2023).

Penelitian ini merupakan penelitian akun Instagram milik Nissa Sabyan yang dilakukan dengan melakukan pengumpulan data, yaitu akun Instagram milik Nissa Sabyan. Data yang diperoleh ini akan menjadi fokus utama penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah akun Instagram Nissa Sabyan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah bahasa sarkasme yang digunakan dalam kolom komentar akun Instagram Nissa Sabyan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Melakukan screenshot terkait bahasa sarkasme yang disalah gunakan oleh netizen yang tercatat dalam screenshotan. (2) Mendeskripsikan hasil screenshot jenis gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh para netizen sesuai dengan makna dari sarkasme, yang terdiri dari 4 bagian, yakni berupa kata dasar, frasa, klausa, dan kalimat. (3) Menginterisasikan dan menganalisis jenis gaya bahasa sarkasme yang telah dikelompokkan. (4) Mengklasifikasikan data dari hasil penelitian tersebut.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Data dikumpulkan dari screenshot; (2) Menyalin data menjadi kata, frasa, klausa, dan kalimat tentang bahasa sarkasme dalam percakapan netizen di akun Instagram Nissa Sabyan; (3) Menentukan jenis bahasa sarkasme mana yang diperlukan dan tidak diperlukan; (4) Menyalin data ke dalam table data setelah data dikumpulkan; (5) Menentukan jenis bahasa sarkasme mana yang diperlukan dan tidak diperlukan; dan (6) Menarik kesimpulan dari analisis keseluruhan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data yang diperlukan telah ditemukan. Studi ini menemukan 4 jenis bahasa sarkasme dalam Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen Di Akun Instagram Nissa Sabyan, yaitu Sarkasme berupa kata dasar, Sarkasme berupa frasa, Sarkasme berupa klausa, dan Sarkasme berupa kalimat. Dalam penelitian ini telah ditemukan 52 data, dapat di kelompokkan menjadi 4 bagian yaitu Pertama Sarkasme berupa kata dasar ditemukan 4 data, kedua Sarkasme berupa frasa ditemukan 17 data, ketiga Sarkasme berupa klausa ditemukan 1 data, Keempat Sarkasme berupa kalimat ditemukan 30 data. Oleh karena itu, berikut ini adalah hasil penelitian:

1. Sarkasme berupa kata dasar

Sarkasme jenis ini terdiri dari kata dasar dan merupakan satuan bahasa yang memiliki satu arti. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

1) “Munafik (dayatmelawati)” (23/2/2025, Data 39)

Berdasarkan data (39) menunjukkan adanya Bahasa Sarkasme yang lontarkan oleh penutur dimana ia mengomentari unggahan Nissa Sabyan dengan kata “Munafik” kata kasar ini memiliki artian berpura-pura atau bertingkah seolah-olah memiliki sifat baik, suci, atau saleh, padahal sebenarnya tidak. Tuturan ini termasuk dalam bentuk sarkasme, yaitu Sarkasme Berupa Kata Dasar. Kata “Munafik” dimaknai ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan atau penampilan luar yang baik dengan hati yang busuk, kata munafik merupakan sebuah kata umpatan, umpatan kata “munafik” ini di ucapkan oleh penutur karena mengungkapkan rasa kesalnya kepada yang bersangkutan atau bisa disebut langsung kepada si Nissa Sabyan dengan komentar yang kurang enak di dengar, Penutur mengumpat kepada Nissa Sabyan dengan mengatai terlebih dahulu dengan sindiran yang kasar, sehingga membuat di penutur emosi dan mengolok-olok si Nissa Sabyan dengan kata munafik tersebut.

2) “Najis (zreinada)” (15/2/2025, Data 9)

Berdasarkan data (9) menunjukkan adanya bahasa sarkasme yang di lontarkan oleh penutur dimana ia mengomentari unggahan Nissa Sabyan dengan kata “Najis” Ungkapan tersebut penutur mengungkapkan bahwa si Nissa Sabyan tersebut dianggap kotor, menjijikkan, atau tercela baik secara moral atas perilaku atau perbutannya. Dalam bahasa sehari-hari kata

“najis” kadang digunakan secara informal untuk menggambarkan sesuatu yang menjijikkan atau tidak menyenangkan, lebih baik menggunakan kata-kata yang lebih santun dan spesifik untuk menggambarkan perilaku atau karakter seseorang yang tidak disukai.

2. Sarkasme berupa kata frasa

gabungan kata yang digunakan untuk menyindir, mengejek, atau menghina seseorang dengan cara yang tajam dan berlebihan. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

1) “Sok suci kau (mei_salamah)” (15/2/2025, Data 4)

Berdasarkan data (4) menunjukkan adanya bahasa sarkasme yang di lontarkan oleh penutur dimana ia mengomentari unggahan Nissa Sabyan yang sedang rekaman lagu religinya dengan kata “Sok suci kau” ungkapan tersebut penutur mengungkapkan bahwa si Nissa Sabyan tersebut memiliki sikap berpura-pura suci atau lebih baik daripada orang lain, kata “sok” berarti berpura-pura atau berlagak, sedangkan “Suci” berarti mengacu pada seseorang yang dianggap memiliki moral atau perilaku yang baik. Kata “sok suci” disini digunakan untuk menyindir seseorang yang berpura-pura memiliki moral atau perilaku yang baik, padahal sebenarnya tidak demikian, ini menunjukkan bahwa orang yang dikritik dianggap munafik karena mereka tidak menunjukkan perilaku sejati mereka.

2) “Tak tau malu (khairin_nisa)” (24/1/2025, Data 1)

Berdasarkan data (1) menunjukkan adanya bahasa sarkasme yang kasar dilontarkan oleh penutur dimana ia mengomentari unggahan Nissa Sabyan dengan kata “Tak tau malu” ungkapan tersebut penutur mengungkapkan bahwa si Nissa Sabyan memiliki gambaran tidak punya rasa malu atau meminta maaf atas perbuatannya yang dianggap memalukan. seseorang yang tidak memiliki rasa malu, tak tau malu mengacu pada seseorang yang tidak memiliki rasa malu, atau tidak merasa terdorong untuk menghindari perilaku yang dianggap tidak pantas atau tidak sopan oleh masyarakat. Orang yang tak tau malu mungkin tidak peduli dengan pandangan orang lain terhadap dirinya dan cenderung melakukan apa pun yang mereka inginkan, tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial.

3. Sarkasme berupa kata Klausa

Sarkasme berupa klausa merupakan satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Sarkasme berupa klausa terdiri dari subjek dan predikat. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

1.) “Memang orang ketiga pintar bergaya (dedek_p)” (6/3/2025, Data 34)

Berdasarkan data (34) menunjukkan adanya bahasa sarkasme berupa klausa dengan kalimat yang mengandung sindiran tajam dan mengejek, biasanya dengan makna terbalik. Seorang penutur mengomentari unggahan Nissa Sabyan dengan kata “Memang orang ketiga pintar bergaya” ungkapan tersebut penutur mengungkapkan bahwa si Nissa Sabyan tersebut memiliki gambaran menyindir seseorang yang mencoba meniru atau mengikuti gaya orang lain untuk terlihat keren atau menarik. Arti sebenarnya dari kalimat tersebut adalah orang ketiga tersebut tidak benar-benar pintar atau berbakat, mereka hanya meniru gaya orang lain yang dianggap menarik, arti lainnya adalah gaya yang ditiru tersebut tidaklah asli dan tidak mencerminkan kepribadian mereka, mereka hanya mencoba untuk terlihat seperti orang lain.

Pada kalimat “orang ketiga” yaitu kalimat ini merujuk pada seseorang yang terlibat dalam suatu hubungan atau situasi, tetapi bukan pasangan utama, mereka bisa menjadi teman, kolega, atau bahkan anggota keluarga yang memiliki pengaruh dan peran dalam hubungan tersebut. Dalam konteks hubungan asmara orang ketiga biasanya mengacu pada seseorang yang menjalin hubungan dengan salah satu pasangan dalam suatu hubungan, mereka bisa menjadi penyebab konflik atau perpisahan dalam hubungan tersebut. Jadi maksud dari kalimat tersebut yaitu bahwa si Nissa Sabyan memiliki peran atau julukan sebagai orang ketiga dalam rumah tangga orang lain.

4. Sarkasme berupa kalimat

Pada jenis ini, merupakan kumpulan kata yang berfungsi sebagai ekspresi pikiran atau perasaan. Kalimat umumnya terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan tersebut:

1.) “Dia orang baik,kalo dilihat dari sudut pandang iblis (si_paat)” (11/12/2024, Data 13

Berdasarkan data (13) menunjukkan adanya bahasa sarkasme yang di ucapkan netizen di akun Instagram Nissa Sabyan dengan ungkapan kata “Dia orang baik, kalo dilihat dari sudut pandang iblis” tuturan tersebut merupakan sindiran yang diucapkan netizen untuk menyindir Nissa Sabyan. Tuturan ini merupakan bahasa sarkasme berupa kalimat yang memiliki artian bahwasanya si Nissa Sabyan tersebut mempunyai rasa baik hati, namun dari sisi gelap mereka juga yang melihat bahwasanya si Nissa Sabyan ini berhati iblis, mungkin mereka melihat kebaikan sebagai kelemahan, karena orang baik cenderung percaya dan mudah dimanipulasi. Kata “dia” merupakan subjek dalam kalimat yang disindir, kata “orang baik” merupakan predikat dalam kalimat ini, kata “kalo dilihat dari sudut pandang iblis” merupakan objek yang disindir dalam kalimat. Tuturan ini sudah dikatakan kalimat karena telah memenuhi unsur wajib dalam sebuah kalimat.

2.) “Sayang banget ya,,suaranya bagus tapi kelakuannya gak sebagus seperti suaranya (zuliapratama)” (1/3/2024, Data 35)

Berdasarkan data (35) menunjukkan adanya bahasa sarkasme yang berupa kalimat yang di ucapkan di kolom komentar netizen di akun Instagram Nissa Sabyan dengan mengungkapkan kata “sayang banget ya, suaranya bagus tapi kelakuannya gak sebagus seperti suaranya” tuturan tersebut bermaksud menunjukkan kekecewaan dan ketidaksetujuan terhadap perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, artinya yaitu orang tersebut memiliki suara yang indah, tapi sifat atau perilakunya tidak sebaik atau sebagus suaranya. Kata “ini” merupakan subjek, bisa diartikan sebagai situasi,atau kondisi yang sedang dibicarakan, kata “sayang banget” merupakan predikat dalam kalimat ini, kata “suaranya bagus tapi kelakuannya gak sebagus seperti suaranya” merupakan objek yang disindir dalam kalimat.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan 52 data mengenai Bentuk Bahasa Sarkasme Analisis penggunaan bahasa sarkasme netizen di akun Instagram Nissa Sabyan dengan tenggang waktu bulan Januari 2025 sampai dengan April 2025. Dari 52 data tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) Sarkasme Berupa Kata Dasar ditemukan 4 data, (2) Sarkasme Berupa Frasa ditemukan 17 data, (3) Sarkasme Berupa Klausa ditemukan 1 data, (4) Sarkasme Berupa Kalimat ditemukan 30 data.

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Akun Instagram Nissa Sabyan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada manusia untuk saling berinteraksi agar bisa memahami satu sama lain. Bahasa Sarkasme merupakan sindiran kasar. Dalam berinteraksi sehari-hari tentunya ada banyak cara untuk menyampaikan maksud dan tujuan kita agar bisa saling memahami, salah satunya yaitu dengan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa tentunya memiliki banyak ragam, namun yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran kasar. Gaya bahasa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakiti hati. Sarkasme dapat bersifat ironis dan juga tidak bersifat ironis tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Sarkasme dalam penggolongannya di samakan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme. Sarkasme memiliki arti berbicara dengan kepahitan sehingga kata-kata yang akan digunakan akan dapat menyakiti hati lawan bicaranya mereka kurang enak atau kurang pantas didengar. Gaya bahasa sarkasme sendiri menonjolkan bahasa yang mengandung sindiran secara kasar

yang menyakiti hati.

Pada penelitian ini data yang paling banyak ditemukan adalah Sarkasme Berupa kalimat karena dalam bentuk sarkasme ini banyak penuturan yang langsung menyindir orangnya dengan hal apa yang menjadi permasalahan untuk diungkapkan kepada penutur. Sehingga dalam struktur kalimatnya telah memenuhi unsur yang ada dalam sebuah kalimat. Dari data yang diteliti tersebut kita juga dapat memahami bahwasanya penggunaan bahasa sarkasme berupa kalimat ini tanpa kita sadari terus terucap diantara percakapan tajam netizen sebagai senda gurau maupun kata sindiran dengan langsung mengungkapkan hal tersebut dengan jelas. Data yang paling sedikit ditemukan yaitu Sarkasme berupa klausa karena bentuk sarkasme ini terdiri dari berbagai jumlah kata, yang penting klausa tersebut harus memiliki subjek dan predikat yang menyindir lawan tutur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas terhadap Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen Di Akun Instagram Nissa Sabyan dengan tenggang waktu bulan Januari 2025 sampai April 2025 , maka dapat di lakukan antisipasi supaya tidak ada lagi kesalahan dalam menggunakan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen yang terlontar tanpa disadari yang bisa membuat sakit hati seseorang, hingga memicu munculnya permusuhan dan pertengkaran. Tentunya kita berharap dari penjelasan ini dapat membuat kita sadar akan pentingnya menjaga tuturan kita dalam berinteraksi agar lebih menyaring kata-kata yang pantas untuk di lontarkan dan yang tidak pantas untuk diucapkan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya penuturan atau pengucapan sesama penggunaan media sosial dan menggunakan kata-kata yang sarkas tanpa disadari dapat melukai hati seseorang dan munculnya perdebatan dan pertengkaran yang terus menerus hingga saling balas membalas menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak seharusnya di ucapkan. Hal ini dapat dilihat dari data mengenai bentuk sarkasme yang digunakan pada komentar netizen di akun Instagram Nissa Sabyan yang ditemukan 52 data. Dari 52 data tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) Sarkasme Berupa Kata Dasar ditemukan 4 data, (2) Sarkasme Berupa Frasa ditemukan 17 data, (3) Sarkasme Berupa Klausa ditemukan 1 data, (4) Sarkasme Berupa Kalimat ditemukan 30 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Tantika, T. M., & Ngatma'in. (2022). Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tiktok. *Prosiding Samasta*, 94–103.
- Biringkanae, A. C. B., Garim, I., & Nurhusna, N. (2024). Gaya Bahasa Sarkasme pada Akun Media Sosial Tiktok. *Nuances of Indonesian Language*, 5(1), 50–61. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.776>
- Cahyanti, A. S., & Sabardila, A. (2020). Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 186–195.
- Fauzan, A., & Ilmiyanti, A. A. (2022a). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Komentar Instagram @ Nissa _ Sabyan. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16(2), 156–163.
- Fauzan, A., & Ilmiyanti, A. A. (2022b). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Komentar Instagram @Nissa_Sabyan Unggahan Januari-Februari 2021. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 156. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14427>
- Fitriyah, M. N., & Yuniseffendri. (2021). bahasa sarkasme warganet dalam komentar akun in sta gram Puan Maharani dan DPR RI. *Bapala*, 8(4), 112–119.
- Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43–57. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>
- Indriani, N., & Zahra, R. (2024). Analisis Bahasa Sarkasme Percakapan Siswa-siswi PMR WIRA

- SMA Negeri 1 Rambah. 8, 34211–34224.
- Irawati, R. A., Tuckyta, E., Sujatna, S., & Yuliawati, S. (2023). Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo Netizens' sarcasm impoliteness strategy in Ganjar Pranowo's Instagram comment column. *Pendahuluan Penggunaan bahasa dalam media digital dewasa ini mempengaruhi cara*, 6, 911–930.
- Man, I. F., Merentek, E. A., & Runtuwene, A. (2021). Penggunaan kata sarkasme dalam berkomunikasi di kalangan mahasiswa. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36165/33661>
- Merlina, M., & Dewi, A. P. (2020). Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial Twitter Meli. 1–5. [file:///D:/jurnal/05.+PENGGUNAAN+BAHASA+SARKASME_MELI+DAN+ASTRI\[2\].pdf](file:///D:/jurnal/05.+PENGGUNAAN+BAHASA+SARKASME_MELI+DAN+ASTRI[2].pdf)
- Min Adlina, Mulyadi, & Eddy Setia. (2020). Bahasa Sarkasme dalam Tulisan Demonstrasi Mahasiswa terhadap DPR : Tinjauan Pragmatik. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 19–22. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.892>
- Muhammad Surip, Ruben Kornelius Sitio, Sarah Elexsa Siahaan, & Thiessca Theofani Lumbantoruan. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Oleh Netizen Di Media Sosial Tiktok. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 118–123. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.703>
- Noormufidah, A. S., Chairiyah, D., Fathunnurolloh, A. Z., Koswara, K. R. R., & Wibisena, B. B. (2024). Penggunaan Bahasa Sarkasme di dalam Media Sosial. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.68514>
- Nuralifa, Rahim, R. A., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), 305–319. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/188>
- Prasojo, Y. (2021). Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Berkomentar Di Akun Instagram Lutfi Agizal. *Jurnal Diksi & Sastra*, 5(1), 44–50.
- Salsabila, D. P., & Surakarta, U. M. (2024). Jenis Ungkapan Sarkasme Netizen Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @ Kaesangp. 4(3), 585–601.
- Ulfatun, U. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411–423. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>
- Wahyuni, R. S. (2021). Analisis gaya bahasa sarkasme dalam bahasa Sunda warganet pada media sosial Facebook. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 65–73. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/4409>
- Yani, S. L. (2021). Sarkasme pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 269–284. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2628>.